

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM FILM ANDAI IBU TIDAK MENIKAH DENGAN AYAH AKIBAT KONDISI FATHERLESS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Kritsta Nola Syahfira¹, Mara Untung Ritonga²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

[¹kristanolas.07@gmail.com](mailto:kristanolas.07@gmail.com), [²marauntung@unimed.ac.id](mailto:marauntung@unimed.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the fatherless phenomenon in Indonesia, which affects children's psychological development but has yet to be examined psychoanalytically within the context of literary studies. This study aims to describe the personality structure of the character Alin comprising the Id, Ego, and Superego and to identify the ego defense mechanisms actualized by Alin in the film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah as a result of the fatherless condition. The study employs a qualitative descriptive-analytical approach grounded in Sigmund Freud's psychoanalytic theory. Data were collected through an audiovisual observation-and-notation technique applied to 40 scenes and dialogues involving Alin, and subsequently analyzed using narrative analysis. The findings indicate that the fatherless condition affects Alin's personality structure in an unbalanced manner: the Id component is highly dominant, marked by father hunger, impulsive drives, and emotional outbursts; the Superego develops in an overly punitive direction; while the Ego weakens yet remains functionally present in limited ways. All six ego defense mechanisms are identified in Alin: repression and denial as the dominant mechanisms, increasingly infantile regression under mounting pressure, projection that disrupts her capacity for trust in romantic relationships, rationalization as a logical cover for fear, and sublimation as the ultimate psychological resolution. These three dimensions operate as a single interconnected psychological system, with the fatherless condition as its root.

Keywords: *fatherless, Freudian psychoanalysis, personality structure, ego defense mechanisms, literary psychology*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena fatherless di Indonesia yang berdampak pada perkembangan psikologis anak, namun belum dikaji secara psikoanalitik dalam konteks kajian sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Alin yang meliputi Id, Ego, dan Superego, serta mengidentifikasi mekanisme pertahanan ego yang diaktualisasikan tokoh Alin dalam film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah akibat kondisi fatherless. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat audiovisual terhadap 40 adegan dan dialog tokoh Alin, lalu dianalisis menggunakan analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fatherless memengaruhi struktur kepribadian Alin secara tidak seimbang: komponen Id sangat dominan yang ditandai oleh father hunger, dorongan impulsif, dan ledakan emosional; Superego berkembang terlalu keras dan menghukum diri; sementara

Ego melemah namun tetap fungsional. Keenam mekanisme pertahanan ego ditemukan pada tokoh Alin: represi dan penyangkalan sebagai mekanisme dominan, regresi yang semakin infantil seiring meningkatnya tekanan, proyeksi yang mengganggu kemampuan membangun kepercayaan dalam hubungan romantis, rasionalisasi sebagai pembungkus ketakutan dengan logika, dan sublimasi sebagai resolusi psikologis akhir. Ketiga aspek ini bekerja sebagai satu sistem psikologis yang saling menopang, dengan fatherless sebagai akarnya.

Kata Kunci: fatherless, psikoanalisis Freud, struktur kepribadian, mekanisme pertahanan ego, psikologi sastra

A. Pendahuluan

Fenomena *fatherless* semakin mendapat perhatian sebagai salah satu persoalan keluarga yang berdampak terhadap perkembangan psikologis anak. *Fatherless* tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan ayah secara fisik akibat perceraian atau kematian, tetapi juga mencakup kondisi ketika ayah hadir dalam keluarga namun tidak menjalankan fungsi emosional, pengasuhan, dan pembentukan karakter anak secara optimal. Dengan demikian, keberadaan ayah tidak cukup dipahami melalui kehadiran biologis, melainkan melalui kualitas keterlibatan dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan emosi, pembentukan identitas diri, kemampuan menjalin hubungan interpersonal, hingga kesehatan mental anak pada masa dewasa (Blankenhorn, 1995; Wijayanti, 2021).

Fenomena *fatherless* di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan. Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang aktif sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan emosional, sosial, dan kognitif. Selain itu, analisis data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) memperkirakan sekitar 15,9 juta anak Indonesia mengalami kondisi *fatherless*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan *fatherless* bukan hanya menjadi isu keluarga, tetapi telah berkembang menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian dari berbagai disiplin ilmu, termasuk kajian sastra yang merepresentasikan realitas kehidupan melalui tokoh dan konflik cerita.

Dalam kajian psikologi, dampak *fatherless* dapat dipahami melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara Id, Ego, dan Superego. Ketidakhadiran figur ayah yang bermakna berpotensi mengganggu keseimbangan ketiga struktur tersebut sehingga individu mengalami konflik batin yang kemudian dimediasi melalui mekanisme pertahanan ego. Mekanisme tersebut muncul sebagai respons tidak sadar untuk mengurangi kecemasan akibat konflik psikologis yang dialami seseorang. Oleh karena itu, teori psikoanalisis Freud memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman *fatherless* membentuk dinamika kepribadian individu.

Representasi kondisi tersebut banyak dihadirkan dalam karya sastra maupun film. Sebagai karya sastra audiovisual, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan pengalaman psikologis tokoh melalui dialog, ekspresi, tindakan, dan konflik yang dibangun dalam narasi. Salah satu film yang menampilkan persoalan *fatherless* adalah *Andai Ibu Tidak*

Menikah dengan Ayah. Film ini menggambarkan kehidupan Alin, seorang mahasiswa kedokteran yang tumbuh bersama ayah yang secara fisik masih berada dalam keluarga, tetapi gagal menjalankan fungsi emosional, pengasuhan, dan tanggung jawab sebagai seorang ayah. Kondisi tersebut memunculkan berbagai konflik psikologis yang tercermin melalui perubahan perilaku, ledakan emosi, rasa bersalah, serta kesulitan Alin dalam membangun hubungan interpersonal.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dari berbagai perspektif. Penelitian M. R. Sihombing dkk. mengkaji pengaruh peran ayah terhadap pembentukan karakter tokoh utama menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner dan menemukan adanya *father hunger*, privasi emosional, serta distorsi konsep diri. Penelitian lain mengkaji film tersebut melalui perspektif feminisme radikal dan resepsi penonton terhadap konflik keluarga. Di sisi lain, beberapa penelitian psikologi sastra pada film Indonesia telah menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh, namun belum mengaitkannya

secara langsung dengan fenomena *fatherless*.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu hubungan antara kondisi *fatherless*, struktur kepribadian, dan mekanisme pertahanan ego dalam satu kerangka analisis psikoanalitik yang utuh. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada salah satu aspek tersebut sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana pengalaman *fatherless* memengaruhi keseluruhan dinamika kepribadian tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan konsep *fatherless* sebagai faktor psikologis yang memengaruhi pembentukan struktur kepribadian (Id, Ego, dan Superego) sekaligus memunculkan berbagai mekanisme pertahanan ego menurut teori psikoanalisis Freud.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh kondisi *fatherless* terhadap pembentukan struktur kepribadian tokoh Alin serta mengidentifikasi mekanisme pertahanan ego yang diaktualisasikan tokoh tersebut dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Hasil penelitian diharapkan dapat

memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori psikoanalisis Freud dalam analisis film Indonesia kontemporer, sekaligus memberikan pemahaman mengenai representasi dampak psikologis *fatherless* dalam karya sastra audiovisual.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengungkap representasi kondisi *fatherless* serta pengaruhnya terhadap struktur kepribadian tokoh utama dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan fenomena psikologis yang direpresentasikan melalui dialog, perilaku, ekspresi, dan tindakan tokoh dalam karya sastra audiovisual. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan dalam menginterpretasikan struktur

kepribadian (Id, Ego, dan Superego) serta mekanisme pertahanan ego tokoh utama.

Objek penelitian adalah film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* karya sutradara Kuntz Agus yang dirilis pada tahun 2025. Data penelitian berupa dialog, monolog, ekspresi, gestur, dan adegan yang merepresentasikan kondisi *fatherless*, struktur kepribadian, serta mekanisme pertahanan ego tokoh Alin. Sumber data primer berasal dari film tersebut, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku psikoanalisis, psikologi sastra, serta artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak-catat audiovisual. Film disimak secara berulang untuk mengidentifikasi adegan dan dialog yang relevan, kemudian data dicatat berdasarkan *time stamp*, deskripsi adegan, kutipan dialog, serta kategori analisis. Pemilihan data dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu hanya memilih adegan yang memenuhi kriteria analisis berdasarkan konsep struktur kepribadian Freud dan mekanisme pertahanan ego sehingga

diperoleh 40 unit data yang layak dianalisis.

Analisis data menggunakan teknik analisis naratif melalui empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data dengan mengidentifikasi adegan dan dialog yang menunjukkan representasi *fatherless*; (2) reduksi data dengan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian; (3) penyajian data dalam bentuk deskripsi analitis berdasarkan kategori Id, Ego, Superego, dan mekanisme pertahanan ego; serta (4) penarikan simpulan melalui interpretasi hubungan antara kondisi *fatherless* dan dinamika kepribadian tokoh Alin berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Untuk meningkatkan keabsahan temuan, interpretasi data dikomparasikan dengan konsep-konsep teoretis Freud serta hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga analisis memiliki landasan konseptual yang kuat

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* menjadi faktor yang memengaruhi dinamika psikologis tokoh Alin dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Berdasarkan analisis terhadap 40

adekan dan dialog yang dipilih secara *purposive*, ditemukan bahwa kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi struktur kepribadian tokoh utama, tetapi juga mendorong munculnya berbagai mekanisme pertahanan ego sebagai bentuk respons terhadap konflik psikologis yang dialaminya.

Analisis menunjukkan bahwa struktur kepribadian Alin berkembang secara tidak seimbang. Komponen Id menjadi aspek yang paling dominan dan ditunjukkan melalui dorongan impulsif, *father hunger*, ledakan emosi, serta kebutuhan memperoleh pengakuan dari figur ayah. Dorongan tersebut tampak ketika Alin terus mencari keberadaan ayahnya, menunjukkan rasa ingin tahu yang berlebihan terhadap masa lalu ibunya, hingga meluapkan kemarahan kepada ayah setelah kematian ibunya. Dominasi Id tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan afeksi dan rasa aman yang tidak terpenuhi sejak masa perkembangan awal terus bekerja dalam alam bawah sadar tokoh.

Temuan tersebut sejalan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa Id merupakan pusat dorongan naluriah yang bekerja berdasarkan *pleasure principle*. Ketika kebutuhan emosional

individu tidak terpenuhi, dorongan tersebut akan terus muncul dalam bentuk perilaku impulsif dan konflik batin. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman *fatherless* menyebabkan kebutuhan akan figur ayah (*father hunger*) tidak pernah terselesaikan sehingga menjadi sumber utama munculnya berbagai reaksi emosional Alin.

Berbeda dengan Id yang berkembang sangat dominan, Ego Alin tetap berfungsi meskipun dalam kapasitas yang terbatas. Ego terlihat ketika Alin masih mampu mempertimbangkan realitas sebelum mengambil keputusan, seperti memilih menyelesaikan tanggung jawab akademiknya serta memutuskan mengambil cuti kuliah untuk mendampingi ibunya yang sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ego masih menjalankan fungsi mediasi antara dorongan Id dan tuntutan realitas, meskipun sering berada di bawah tekanan konflik psikologis yang berat.

Sementara itu, Superego berkembang ke arah yang sangat keras sehingga memunculkan kecenderungan menghukum diri sendiri. Rasa bersalah yang berlebihan setelah mengetahui

kondisi ibunya, tanggung jawab moral yang tinggi terhadap keluarga, serta kecenderungan menyalahkan diri merupakan manifestasi Superego yang berkembang secara tidak proporsional. Menurut Freud, Superego terbentuk melalui proses internalisasi nilai dan otoritas orang tua. Oleh karena itu, keterbatasan keterlibatan ayah dalam kehidupan Alin menyebabkan proses pembentukan Superego tidak berlangsung secara optimal sehingga standar moral yang terbentuk justru berkembang secara kaku dan menghukum diri.

Temuan ini memperkuat penelitian M. R. Sihombing dkk. yang menunjukkan bahwa kegagalan peran ayah dalam film tersebut memunculkan *father hunger* dan deprivasi emosional pada tokoh Alin. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam karena menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi keseimbangan struktur kepribadian melalui kerangka psikoanalisis Freud.

2. Mekanisme Pertahanan Ego sebagai Respons terhadap Kondisi *Fatherless*

Selain memengaruhi struktur kepribadian, penelitian ini

menemukan bahwa Alin mengaktualisasikan enam bentuk mekanisme pertahanan ego, yaitu represi, penyangkalan, regresi, proyeksi, rasionalisasi, dan sublimasi. Keenam mekanisme tersebut muncul sebagai strategi tidak sadar untuk mengurangi kecemasan akibat tekanan psikologis yang dialaminya.

Represi dan penyangkalan merupakan mekanisme yang paling dominan. Alin cenderung menekan kemarahan, kekecewaan, dan rasa kehilangan terhadap ayahnya ke alam bawah sadar sebelum akhirnya emosi tersebut muncul dalam bentuk ledakan konflik pada bagian akhir film. Selain itu, Alin juga beberapa kali menolak menerima kenyataan yang menyakitkan, seperti kondisi keluarganya maupun kematian ibunya. Pola tersebut menunjukkan bahwa Ego berusaha melindungi individu dari kecemasan yang dianggap terlalu berat untuk dihadapi secara langsung.

Mekanisme regresi tampak ketika Alin kembali menunjukkan perilaku yang menyerupai pola keterikatan masa kanak-kanak, misalnya mencari kenyamanan melalui kenangan bersama ibu atau memeluk benda yang

mengingatkannya pada sosok ibu setelah kehilangan. Proyeksi terlihat ketika trauma terhadap hubungan kedua orang tuanya dipindahkan ke hubungan dengan Irfan sehingga Alin memandang calon pasangannya melalui pengalaman buruk yang dialaminya bersama ayah. Sementara itu, rasionalisasi digunakan untuk membenarkan keputusan-keputusan yang sebenarnya didorong oleh ketakutan dan kelelahan emosional, sedangkan sublimasi menjadi mekanisme yang paling adaptif karena memungkinkan Alin mengalihkan konflik batinnya menjadi aktivitas yang positif, termasuk mempertahankan komitmennya untuk menyelesaikan pendidikan.

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego merupakan proses tidak sadar yang bertujuan melindungi Ego dari kecemasan akibat konflik antara Id, Ego, dan Superego. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh mekanisme tersebut saling berkaitan dan membentuk proses adaptasi psikologis tokoh terhadap pengalaman *fatherless*. Dengan demikian, *fatherless* tidak hanya memunculkan konflik emosional sesaat, tetapi juga membentuk pola pertahanan

psikologis yang memengaruhi cara individu memandang dirinya, keluarganya, dan hubungan sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *fatherless*, struktur kepribadian, dan mekanisme pertahanan ego merupakan tiga komponen yang saling berkaitan dalam membentuk dinamika psikologis tokoh Alin. Kondisi *fatherless* berperan sebagai faktor pemicu utama, ketidakseimbangan struktur kepribadian menjadi konsekuensi psikologis yang ditimbulkan, sedangkan mekanisme pertahanan ego berfungsi sebagai upaya adaptif untuk mereduksi kecemasan akibat konflik batin tersebut. Temuan ini memperluas penerapan teori psikoanalisis Freud dalam kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa representasi pengalaman *fatherless* dalam film Indonesia tidak hanya dapat dipahami melalui konflik naratif, tetapi juga melalui dinamika kepribadian yang terbentuk sebagai akibat dari relasi keluarga yang disfungsional.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi *fatherless* dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* berperan signifikan dalam membentuk dinamika psikologis tokoh Alin, khususnya pada ketidakseimbangan struktur kepribadian yang meliputi dominasi Id, Superego yang terlalu keras dan cenderung menghukum diri, serta Ego yang berfungsi terbatas sebagai mediator konflik internal. Kondisi tersebut juga memunculkan enam mekanisme pertahanan ego, yaitu represi, penyangkalan, regresi, proyeksi, rasionalisasi, dan sublimasi, yang bekerja sebagai strategi tidak sadar untuk mereduksi kecemasan akibat tekanan emosional yang bersumber dari pengalaman *fatherless*. Dengan demikian, *fatherless* tidak hanya menjadi latar sosial, tetapi juga menjadi faktor psikologis utama yang membentuk pola pikir, emosi, dan perilaku tokoh, sehingga keseluruhan dinamika kepribadian Alin dapat dipahami secara utuh melalui kerangka psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya dapat memperluas objek analisis tidak hanya pada tokoh

utama, tetapi juga pada tokoh-tokoh pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika keluarga dalam konteks *fatherless*. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan psikoanalisis dengan perspektif lain seperti psikologi perkembangan atau sosiologi keluarga guna memperkaya pemahaman terhadap dampak *fatherless* dalam karya sastra audiovisual, serta menguji penerapan temuan ini pada film atau genre yang berbeda agar diperoleh validasi konseptual yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). Eksistensi perempuan dalam serial Gadis Kretek: Kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 612–632.
- ANTARA. (2025, 10 Juli). 20,9 persen anak Indonesia tumbuh tanpa peran ayah. Antara News.
- Aulia, S. N. S., & Irawan, A. D. D. (2026). Representasi dan posisi perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*: Analisis wacana kritis Sara Mills.

- Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 12(4).
- Azizah, W., Akbar, M. F., & Allifiansyah, S. (2025). Resepsi penonton terhadap konflik keluarga film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 4(2), 206–212.
- Azka, S. S., Sulaiman, Z., & Asmaniah, Z. (2026). Analisis psikologi sastra tokoh utama dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 1303–1312.
- Azzahra, R., & Solihati, N. (2024). Representasi psikologi sastra pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 183–196.
- Blankenhorn, D. (1995). *Fatherless America: Confronting our most urgent social problem*. Basic Books.
- Chintawati, R., Syaifullah, K., & Sudrajat, A. (2025). Gender inequality and family representation in the film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 4(2), 302–315.
- Dalimunthe, S. F., Pohan, Z. A., & Siregar, R. M. (2023). Keterpinggiran perempuan dalam film *Yuni: Kajian feminisme*. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(1), 55–62.
- Detik. (2025, 17 Oktober). 15,9 juta anak Indonesia fatherless, pakar UGM ungkap dampak bahayanya. *Detik Edu*.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan penerapannya*. MedPress.
- Freud, S. (1961). The ego and the id. Dalam J. Strachey (Ed. & Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. XIX, hlm. 1–66). Hogarth Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1923)
- Freud, S. (1961). New introductory lectures on psycho-analysis: Lecture XXXI, the dissection of the psychical personality. Dalam J. Strachey (Ed. & Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. XXII, hlm. 57–80). Hogarth Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1933)
- Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 132–145. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. R., Apriani, N. S., & Ulfa, S. (2025). Analisis psikologis karakter Kaluna dalam film *Home Sweet Loan: Perspektif Id, Ego, Superego*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3400–3407.

- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Putri, W. P., & Putro, K. Z. (2025). Peran ayah dalam pemenuhan hak-hak anak usia dini pada keluarga tenaga kerja wanita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3119–3133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7740>
- Ritonga, M. U., & Harahap, M. A. (2024). Serba-serbi metode penelitian kualitatif: Bahasa, sastra dan jurnalistik. Obelia.
- Sihombing, M. R., Wardhani, L. K., Putri, M. C., Qurrotu'aini, M. A., Prasajo, Y. R., Hamid, F. A., Bensavero, A. A., & Dzulfikar, A. Z. M. (2026). Pengaruh peran ayah terhadap pembentukan karakter tokoh utama dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. *Jurnal Kultur*, 5(1), 48–55. Diakses dari
- Siregar, S. N., Khairani, I., & Januarsyah, D. M. (2023). Ketidaksetaraan gender dalam sinetron "Suara Hati Istri": Kajian feminisme liberal. *Jurnal Sasindo: Sastra Indonesia*, 11(2), 67.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Susmita, D., & Sukenti, D. (2025). Expressive speech in movies if mother is not married to her father. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4), 3521–3527. Diakses dari
- UNICEF. (2021). Situasi anak di Indonesia: Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak. UNICEF.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). Teori kesusastraan (M. Budianta, Trans.). Gramedia. (Karya asli diterbitkan tahun 1956)
- Wijayanti, S. (2021). Bentuk-bentuk fatherhood di film Indonesia era 2000-an. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media dan Cinema*, 4(1), 56–71. <https://doi.org/10.24076/pikma.v4i1.578>
- Yani, I., Arfiani, N. T., Nisa, K., & Arianto, T. (2026). Analisis feminisme radikal terhadap ketidakadilan gender pada tokoh ibu dan anak dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* kajian Kate Millett. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(2), 2791–2801.